

TEKS SUCI MENJADI KHOTBAH KERAKYATAN:

Penjelasan Targum Pseudo-Jonathan untuk Kej 22:1-19

V. INDRA SANJAYA, PR.

Targum merupakan terjemahan Kitab Suci Ibrani ke dalam bahasa Aram agar jemaat makin mudah memahami teks suci yang ditulis dalam bahasa suci, bahasa Ibrani. Selain itu, targum juga menyisipkan ideologinya sendiri ke dalam terjemahannya sehingga seluruh fokus teks bisa berubah total. Begitulah – umpamanya – Targum Pseudo-Jonathan mengolah Kej 22:1-19, kisah mengenai pengorbanan Ishak. Penyusun targum mengolah teks Ibrani demikian: Dengan memperluas teks Ibrani, Ps-Jon membuat teks suci menjadi lebih dapat dimengerti, tetapi sekaligus mengubah fokus kisah. Dalam teks Ibrani, kisah ini dilihat sebagai kisah tentang iman Abraham, tetapi dalam Ps-Jon tokoh utamanya adalah Ishak yang secara sukarela menjadi korban bakaran. Pengorbanan Ishak ini disejajarkan dengan praktik korban di Bait Allah. Teks suci menjadi khotbah kerakyatan – suatu inspirasi bagi kita untukewartakan kabar keselamatan pada zaman sekarang ini. Apakah kepentingan, kegelisahan, dan harapan jemaat menjadi titik tolak pewartaan kita, atau sebaliknya kerangka teologis teoretis yang kita utamakan.

Secara umum bisa dikatakan bahwa *targum*, sesuai dengan arti katanya, adalah terjemahan Perjanjian Lama bahasa Ibrani ke dalam bahasa Aram. Banyak orang berpendapat bahwa terjemahan ini dibuat untuk memenuhi kebutuhan umat yang pada periode sesudah pembuangan, ketika Israel berada di bawah pemerintahan Persia, tidak mampu lagi membaca teks suci dalam bahasa Ibrani. Pada waktu itu, bahasa Aram menjadi lebih akrab di kalangan umat, walau memang masih bisa dipertanyakan sejauh mana bahasa Ibrani benar-benar hilang dari masyarakat Israel waktu itu.

Sebenarnya, kurang tepat jika targum dikatakan sebagai suatu karya terjemahan. Jika kita membaca teks-teks targum, terutama Targum Palestina,¹ kita bisa menemukan sisipan dan penambahan yang kadangkala tidak hanya satu dua kata, tetapi beberapa kalimat sehingga teks targum menjadi jauh lebih panjang dari teks Ibrani, atau biasa disebut dengan Teks Masoret (selanjutnya disingkat TM²). Boleh dikatakan bahwa targum sebenarnya lebih merupakan parafrase dari TM daripada sekedar terjemahan harafiah.

Tujuan utama karya penerjemahan ini adalah supaya Kitab Suci bisa lebih dipahami jemaat. Asal usul targum tampaknya bisa dicari dalam ibadah sinagoga. Setelah pembacaan teks Kitab Suci (dalam bahasa Ibrani), seseorang mengulangi pembacaan tersebut dalam bahasa Aram, bahasa yang diyakini lebih banyak dipahami oleh rakyat kebanyakan. Dengan demikian, adanya terjemahan – walau tidak selalu harfiah seperti disinggung di atas – jemaat terbantu untuk memahami teks-teks suci.³ Praktik seperti ini disebutkan juga dalam Mishnah (*mMegillah* 4,4). Praktik penjelasan (terjemahan) lisan dalam bahasa Aram mungkin berasal dari zaman Ezra. Neh 8:8 sering ditafsirkan sebagai kesaksian biblis yang merujuk pada praktik lisan dari targum. Akan tetapi, tidak sedikit yang menolak penafsiran semacam itu. Lepas dari ada tidaknya bukti biblis, jika kita menganalisis teks-teks targumik, saya kira cukup jelas bahwa targum memang mempunyai teks yang lebih jelas dan lebih mudah dipahami dibandingkan dengan TM.

Selain berusaha memperjelas teks Kitab Suci bagi umat, harus disadari pula bahwa dengan memasukkan sisipan-sisipan tertentu atau perubahan pada TM, targum sekaligus menyampaikan ideologinya kepada umat. Dalam banyak kasus, tampak bahwa dengan adanya sisipan dalam teks targum, makna teks secara keseluruhan berubah total.

Tulisan ini bermaksud menunjukkan melalui sebuah contoh bagaimana targum mengolah TM sehingga di satu pihak, teks Kitab Suci menjadi lebih jelas, tetapi di lain pihak, terdapat bias teologis sesuai dengan sudut pandang yang tampaknya dianut oleh sang *meturgeman* (penerjemah, penulis targum). Teks yang diambil sebagai contoh adalah Targum Pseudo-Jonathan⁴ (selanjutnya disingkat Ps-Jon) untuk Kej 22: 1-19. Setelah pengantar ini, kedua teks, Ps-Jon dan TM akan disajikan secara sinoptis sehingga perbedaan keduanya bisa langsung dilihat. Langkah kedua adalah menganalisis teks targum untuk memahami sisipan atau perluasan yang terdapat di dalamnya, dan terakhir, sebuah rangkuman mengenai analisis yang dibuat akan disajikan.

Perbandingan Teks: TM dan Targum Pseudo-Jonathan

Kej 22:1-19 menceritakan suatu peristiwa yang amat terkenal, yaitu Abraham yang diperintah Tuhan untuk mengorbankan anaknya yang tunggal, Ishak sang anak perjanjian. Dalam tradisi Yahudi, kisah ini juga disebut *Aqedah* (berasal dari kata kerja 'qd yang berarti *mengikat* seperti terdapat pada Kej 22:9) yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan *The Binding of Isaac*. Sepanjang sejarah, teks ini merupakan salah satu teks yang paling banyak dibicarakan dan diperdebatkan maknanya, baik oleh para rabi Yahudi maupun oleh para bapa Gereja.

Jika teks TM dibaca dengan teliti, akan muncul beberapa hal yang bisa menimbulkan pertanyaan bagi para pembacanya, entah itu ketidakjelasan gagasan atau ketidakkonsistenan pada level naratif. Ps-Jon berusaha "membereskan" teks tersebut sehingga lebih mudah dipahami, tetapi sekaligus memasukkan gagasan sang *meturgeman* sendiri. Untuk lebih jelasnya, kedua teks itu disajikan secara sinoptis. Bagian yang dicetak miring dalam teks Ps-Jon menunjukkan bagian yang tidak terdapat dalam TM.

TM⁵

1 Setelah semuanya itu, Allah mencoba Abraham. Ia berfirman kepadanya: "Abraham," lalu sahutnya: "Ya, Tuhan."

Ps-Jon⁵

1. Setelah peristiwa itu, *setelah Ishak dan Ismael berdebat, Ismael berkata*, "Sudah pantas jika aku menjadi pewaris ayahku karena aku adalah anak sulungnya." Tetapi Ishak berkata, "Sudah pantas jika aku menjadi pewaris ayahku karena aku adalah anak Sarah, istrinya; sedangkan engkau adalah anak Hagar, pelayan ibuku." Ismael menjawab dan berkata, "Aku lebih pantas daripada engkau karena aku disunat pada usia 13 tahun. Dan seandainya [pada waktu itu] aku mau menolak, aku pasti tidak akan menyerahkan diriku untuk disunat. Tetapi engkau disunat pada usia 8 hari. Seandainya engkau sadar, mungkin engkau tidak

akan menyerahkan dirimu untuk disunat." Ishak menjawab dan berkata, "Dengar, hari ini aku berusia 37 tahun, dan jika Yang Kudus, Terpujilah Dia, mau meminta semua anggota [tubuhku], aku tidak akan menolak." Segera kata-kata ini terdengar di hadapan Tuhan alam semesta,⁷ dan seketika itu juga Memra Tuhan mencoba Abraham dan berkata kepadanya, "Abraham!" Dan ia berkata kepada-Nya, "Ini aku!"

2 Firman-Nya: "Ambillah anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasihi, yakni Ishak, pergilah ke tanah Moria dan persembahkanlah dia di sana sebagai korban bakaran pada salah satu gunung yang akan Kukatakan kepadamu."

3 Keesokan harinya pagi-pagi bangunlah Abraham, ia memasang pelana keledainya dan memanggil dua orang bujangnya beserta Ishak, anaknya; ia membelah juga kayu untuk korban bakaran itu, lalu berangkatlah ia dan pergi ke tempat yang dikatakan Allah kepadanya.

4 Ketika pada hari ketiga Abraham melayankan pandangnya, kelihatanlah kepadanya tempat itu dari jauh.

5 Kata Abraham kepada kedua bujangnya itu: "Tinggallah kamu di sini dengan keledai ini; aku beserta anak ini akan pergi ke sana; kami

2. Dia berkata, "Ambillah anakmu, anakmu yang tunggal, Ishak yang kau cintai, dan pergilah ke tanah *pemujaan*, dan di sana persembahkanlah dia sebagai korban bakaran di atas salah satu gunung yang akan Kutunjukkan kepadamu."

3. Abraham bangun pagi-pagi benar dan memasang pelana keledainya serta membawa bersamanya dua orang pelayannya, *Eliezer dan Ismael*, dan anaknya Ishak. Dia membelah kayu *pohon zaitun, pohon ara, dan pohon palem yang cocok* untuk korban bakaran. Kemudian, dia bangkit dan berangkat ke tempat yang sudah dikatakan Tuhan kepadanya:

4. Pada hari ketiga Abraham mengangkat matanya dan melihat *Awan Kemuliaan melingkupi gunung itu*. Dan dari kejauhan ia mengenalinya (*gunung itu*).

5. Kemudian Abraham berkata kepada pelayannya, "Tunggu di sini dengan keledai ini, sementara anak ini dan aku; kami akan pergi ke

akan sembahyang, sesudah itu kami kembali kepadamu."

6 Lalu Abraham mengambil kayu untuk korban bakaran itu dan memikulkannya ke atas bahu Ishak, anaknya, sedang di tangannya dibawanya api dan pisau. Demikianlah keduanya berjalan bersama-sama.

7 Lalu berkatalah Ishak kepada Abraham, ayahnya: "Bapa." Sahut Abraham: "Ya, anakku." Bertanyalah ia: "Di sini sudah ada api dan kayu, tetapi di manakah anak domba untuk korban bakaran itu?"

8 Sahut Abraham: "Allah yang akan menyediakan anak domba untuk korban bakaran bagi-Nya, anakku." Demikianlah keduanya berjalan bersama-sama.

9 Sampailah mereka ke tempat yang dikatakan Allah kepadanya. Lalu Abraham mendirikan mezbah di situ, disusunlah kayu, diikatnya Ishak, anaknya itu, dan diletkannya di mezbah itu, di atas kayu api.

atas untuk mengetahui apakah yang pernah diberitakan kepadaku – 'demikianlah jadinya anak-anakmu' – akan dipenuhi. Kami akan bersujud kepada Tuhan alam semesta. Kemudian kami akan kembali kepada kalian."

6. Abraham mengambil kayu untuk korban bakaran dan meletakkannya pada Ishak anaknya. Dan ia mengambil api dan pisau di tangannya sendiri. Dan keduanya pergi bersama.

7. Ishak berkata kepada ayahnya, Abraham, "Bapa!" Dan ia menjawab, "Ini aku, anakku!" Dia berkata, "Lihat, api dan pisau sudah ada; tetapi dimanakah anak domba untuk korban bakaran?"

8. Abraham menjawab, "*Tuhan akan memilih untuk diri-Nya sendiri* anak domba untuk korban bakaran itu, anakku." Dan kedua orang itu pergi bersama dengan *hati yang sempurna*.⁸

9. Mereka sampai ke tempat yang dikatakan Tuhan kepadanya, dan di sana Abraham mendirikan kembali mezbah yang pernah didirikan oleh Adam, yang kemudian dihancurkan oleh air bah. Nuh mendirikan kembali, tetapi dihancurkan oleh angkatan Perpecahan. Dia menyusun kayu di atasnya, dan mengikat Ishak anaknya dan meletakkan dia di atas altar, di atas kayu.

10 Sesudah itu Abraham mengulurkan tangannya, lalu mengambil pisau untuk menyembelih anaknya.

10. Abraham mengulurkan tangannya dan mengambil pisau untuk menyembelih anaknya. *Ishak mengangkat suaranya dan berkata kepada ayahnya, "Ikatlah aku kuat-kuat supaya aku tidak menendang karena penderitaan jiwaku. Akibatnya, sebuah cela akan ditemukan pada korbanmu, dan aku akan dicampakkan ke jurang kehancuran."* Mata Abraham memandang mata Ishak, dan mata Ishak memandang kepada para malaikat di atas. Ishak melihat mereka, tetapi Abraham tidak melihat. Para malaikat di atas berseru, "Mari, lihatlah dua orang yang berada di dunia; yang satu akan menyembelih dan yang satu akan disembelih. Yang akan menyembelih tidak merasa ragu-ragu, dan yang akan disembelih menjulurkan lehernya."

11 Tetapi berserulah Malaikat TUHAN dari langit kepadanya: "Abraham, Abraham." Sahunya: "Ya, Tuhan."

11. Akan tetapi malaikat Tuhan memanggil dia dari langit dan berkata kepadanya, "Abraham! Abraham!" Dan dia berkata, "Ini aku!"

12 Lalu Ia berfirman: "Jangan bunuh anak itu dan jangan kauapa-apakan dia, sebab telah Kuketahui sekarang, bahwa engkau takut akan Allah, dan engkau tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal kepada-Ku."

12. Dan dia berkata, "Jangan ulurkan tanganmu atas anak itu, dan jangan menyakiti dia, karena sekarang terungkap di hadapanku bahwa engkau takut akan Tuhan sebab engkau tidak menyayangkan anakmu, anakmu yang tunggal, dari-Ku."

13 Lalu Abraham menoleh dan melihat seekor domba jantan di belakangnya, yang tanduknya tersangkut dalam belukar. Abraham mengambil domba itu, lalu mengorbankannya sebagai korban bakaran pengganti anaknya.

13. Abraham mengangkat matanya dan melihat seekor domba jantan – yang diciptakan pada saat fajar ketika dunia diselesaikan – yang tanduknya tersangkut pada ranting pohon yang rimbun. Abraham pergi dan mengambilnya kemudian

14 Dan Abraham menamai tempat itu: "TUHAN menyediakan"; sebab itu sampai sekarang dikatakan orang: "Di atas gunung TUHAN, akan disediakan."

15 Untuk kedua kalinya berserulah Malaikat TUHAN dari langit kepada Abraham,

16 kata-Nya: "Aku bersumpah demi diri-Ku sendiri – demikianlah firman TUHAN – Karena engkau telah berbuat demikian, dan engkau tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal kepada-Ku,

17 maka Aku akan memberkati engkau berlimpah-limpah dan membuat keturunanmu sangat banyak seperti bintang di langit dan seperti pasir di tepi laut, dan keturunanmu itu akan menduduki kota-kota musuhmu.

mempersembhkannya sebagai korban bakaran sebagai ganti anaknya.

14. Abraham bersyukur dan berdoa di sana, di tempat itu, dan berkata, "Aku mohon, demi kerahiman yang ada di hadapan-Mu, O Tuhan! Telah terungkap di hadapan-Mu bahwa tidak ada kemendugan dalam hatiku, dan aku telah berusaha untuk melaksanakan kehendak-Mu dengan sukacita. Oleh karena itu, jika anak-anak Ishak, anakku memasuki saat yang menyulitkan, ingatlah mereka dan jawablah mereka, serta tebuslah mereka! Segala angkatan yang akan datang akan mengatakan, "Di gunung ini Abraham mengikat anaknya Ishak, dan di sana shekinah Tuhan disingkapkan kepadanya!"

15. Malaikat Tuhan memanggil Abraham untuk kedua kalinya dari langit,

16. dan berkata, "Demi Memra-Ku Aku bersumpah – demikianlah firman Tuhan – karena engkau telah berbuat demikian dan tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu, anakmu yang tunggal,

17. Aku akan memberkati engkau secara berlimpah-limpah dan membuat keturunanmu sangat banyak seperti bintang di langit dan seperti pasir di pantai, dan keturunanmu akan mewarisi kota-kota orang-orang yang membenci mereka.

18 Oleh keturunanmulah semua bangsa di bumi akan mendapat berkat, karena engkau mendengarkan firman-Ku."

19 Kemudian kembalilah Abraham kepada kedua bujangnya, dan mereka bersama-sama berangkat ke Bersyeba; dan Abraham tinggal di Bersyeba.

18. Dan segala bangsa di bumi akan diberkati karena jasa keturunanmu, karena engkau telah mentaati perkataan-Ku."

19. Para malaikat di tempat tinggi mengangkat Ishak dan membawanya ke sekolah milik Shem yang Agung, dan dia berada di sana selama tiga tahun. Pada hari itu Abraham kembali kepada pelayannya. Kemudian mereka bangkit dan berangkat bersama-sama ke Bersyeba. Dan Abraham tinggal di Bersyeba.

Analisis Teks Targum Ps-Jon

Frase "*setelah semuanya itu*" yang membuka kisah (TM ay. 1) tampak sebagai sebuah pengantar yang cukup membingungkan. Apa yang mau ditunjuk dengan frase "*semuanya itu*"? Melihat konteks kisah, rasanya sulit dipahami kalau frase itu mau mengaitkan Kej 22 dengan bagian sebelumnya. Justru karena frase pembuka kisah itu cukup kabur, Ps-Jon bisa memasukkan gagasannya sekaligus menjernihkan kekaburan tersebut. Seperti bisa dilihat dalam teks, pada ay. 1 Ps-Jon mempunyai perluasan yang cukup panjang. Menurut Ps-Jon, yang dimaksud dengan frase "*semuanya itu*" adalah perdebatan antara Ishak dan Ismael tentang pewaris Abraham, bapa mereka. Dalam menuntut hak sebagai ahli waris, kedua anak Abraham itu mengajukan dua argumen: status sebagai anak dari dua perempuan yang berbeda dan soal sunat. Ismael mengklaim sebagai pihak yang lebih berhak sebagai ahli waris Abraham karena merasa diri sebagai anak sulung Abraham; sebaliknya, Ishak mengatakan bahwa dia lebih berhak karena dia lahir dari istri resmi Abraham, sementara Ismael, kendati lahir lebih dulu, berasal dari pelayan Sara. Argumen kedua yang dikemukakan oleh Ismael adalah soal sunat. Ismael disunat pada usia 13 tahun (lih. Kej 17:25). Dengan demikian, ia menerima sunat secara sukarela. "*Seandainya [waktu itu] aku mau menolak, aku pasti tidak akan menyerahkan diriku untuk disunat.*" Fakta ini digunakannya untuk mengalahkan Ishak yang disunat pada hari kedelapan sesuai aturan yang diberikan dalam Kej 17:12. "*Seandainya*

engkau sadar, mungkin engkau tidak akan menyerahkan dirimu untuk disunat." Pada titik inilah Ishak menyampaikan tantangannya, "Dengar, hari ini aku berusia 37 tahun, dan jika Yang Kudus, Terpujilah Dia, mau meminta semua anggota [tubuhku], aku tidak akan menolak." Mulai titik ini, teks targum kembali ke alur utama seperti terdapat dalam TM Kej 22:1. Kata-kata Ishak yang bernada menantang ini menjadi alasan mengapa Tuhan mencoba Abraham. Dalam kata-kata Ishak di atas, secara implisit mau disampaikan bahwa Ishak yang sudah dewasa menyadari bahwa pengorbanan dirinya adalah sesuatu yang disadari. Yang menarik diperhatikan adalah bahwa menurut Ps-Jon usia Ishak pada saat itu adalah 37 tahun. Informasi seperti ini tidak terdapat dalam TM. Tidak jelas dari mana Ps-Jon mendapatkan angka itu. Akan tetapi, saya kira ini merupakan salah satu kecenderungan targum untuk memberikan detail pada suatu hal tertentu. Praktik ini akan terulang dalam teks Ps-Jon. Yang jelas, dengan menunjukkan usia yang sudah dewasa itu sekaligus disampaikan nuansa polemik dengan praktik pengorbanan anak. Kej 22 memang sering dianggap mengandung jejak kebiasaan tersebut. Menurut Ps-Jon, Kej 22 tidak bisa menunjuk pada praktik pengorbanan anak karena Ishak waktu itu sudah dewasa.

Dengan menampilkan tema sunat dalam debat antara Ishak dan Ismael, kita bisa bertanya juga apakah Ps-Jon mau masuk dalam suatu polemik dengan tradisi Islam,⁹ yang menganggap bahwa ahli waris Abraham (Ibrahim) adalah Ismael. Atau justru polemik dengan kekristenan? Paulus dalam Gal 4:21-31 menyampaikan sesuatu yang bagi orang Yahudi sangat provokatif! Tidak mudah untuk menentukan gagasan yang ada di balik semua ini. Akan tetapi, bisa dikatakan bahwa Ps-Jon mempunyai suatu gagasan teologis-ideologis yang mau diwartakan lewat perluasan ini.

Dalam TM, kedua pelayan yang menyertai Abraham adalah figur yang anonim. Sementara Ps-Jon menyebutkan bahwa kedua pelayan itu bernama Eliezer dan Ismael. Di satu pihak, ini adalah kecenderungan khas teks-teks targumik yang mau memberi nama tokoh-tokoh anonim. PB kiranya juga menyimpan contoh yang mirip. Dalam Injil sinoptik, pengawal Imam Agung yang telinganya dipotong Petrus adalah tokoh yang tidak bernama, sementara Yoh mengatakan bahwa nama hamba itu Malkhus (Yoh 18:10). Kecenderungan seperti itu tampaknya merupakan kecenderungan yang hidup di masyarakat. Kalau demikian maka bisa dikatakan bahwa orientasi targum adalah jemaat! Di lain

pihak, juga bisa ditanyakan mengapa kedua tokoh itu diberi nama Eliezer dan Ismael. Dalam Kitab Suci, kita mengetahui bahwa Eliezer adalah nama orang Damsyik yang menjadi pelayan kepercayaan Abraham (Kej 15:3), sementara Ismael adalah saudara Ishak tetapi berasal dari ibu yang berbeda. Apakah memang demikian?¹⁰

Dalam ayat ini, Ps-Jon juga memberikan detail tentang kayu yang akan dipakai oleh Abraham untuk korban bakaran. Dikatakan bahwa Abraham mengambil kayu pohon zaitun, pohon ara, dan pohon palem yang cocok untuk korban bakaran.¹¹ Keterangan ini tentu saja tidak terdapat dalam TM. Di sini kelihatan sekali lagi kecenderungan Ps-Jon untuk memberikan detail-detail yang tidak ditemukan dalam teks Ibrani.

Ay. 4 dalam TM bisa menimbulkan kebingungan pembaca. *"Ketika pada hari ketiga Abraham melayangkan pandangannya, kelihatanlah kepadanya tempat itu dari jauh."* Pada ay. 2 hanya dikatakan bahwa Abraham harus mempersembahkan anaknya di gunung yang akan dikatakan Tuhan kepadanya. Bagaimana Abraham bisa tahu tempat itu, padahal tidak ada petunjuk dalam teks bahwa Tuhan **sudah** menunjukkan tempat itu kepadanya? Ps-Jon menanggapi kesulitan ini dengan menambahkan bahwa awan kemuliaan menyelimuti gunung itu. Abraham melihat awan itu dan dengan demikian mengetahui bahwa gunung itulah yang dimaksudkan oleh Tuhan.

Dalam perjalanan kisah kelihatan bahwa pertanyaan Ishak kepada Abraham pada ay. 7 merupakan suatu momen penting. Setelah melihat api dan pisau, Ishak bertanya tentang hewan korban. TM memberikan jawaban, *"Allah yang akan menyediakan anak domba untuk korban bakaran bagi-Nya, anakku."* Sementara Ps-Jon mengubahnya menjadi, *"Tuhan akan memilih untuk dirinya sendiri anak domba untuk korban bakaran itu, anakku."* Dalam hal ini, Ps-Jon berbeda dengan teks-teks Targum Palestina yang lain. Targum Neofiti, misalnya, berbunyi, *"Seekor domba telah disediakan di hadapan Tuhan, kalau tidak, domba untuk korban bakaran adalah engkau."* Mungkin Neof membaca kata "anakku" (*b*ni*) dalam TM tidak sebagai *vokatif*, tetapi sebagai *aposisi* sehingga akhirnya muncul terjemahan seperti itu.

Selanjutnya, Ps-Jon juga menambahkan sesuatu pada TM. Dikatakan bahwa keduanya berangkat dengan hati yang sempurna (*perfect heart* = mungkin maksudnya adalah hati yang tak terbagi, hati yang mantap). Dengan keterangan ini, sekali lagi secara implisit mau dikatakan bahwa kedua orang itu tahu apa yang akan mereka kerjakan di

gunung. Ishak bukanlah korban yang pasif, yang tidak menyadari apa yang akan terjadi!

Kecenderungan populer teks targum kelihatan juga dalam ay. 9. Di sini Ps-Jon memberi keterangan tentang altar (mezbah) yang didirikan oleh Abraham. Menurut Ps-Jon, Abraham tidak mendirikan altar, tetapi mendirikan **kembali** altar yang dulu pernah didirikan oleh Adam dan Nuh tetapi kemudian hancur. Menurut Kitab Suci, Nuh memang mempersembahkan korban (Kej 8:20), tetapi Adam tidak. Yang mempersembahkan korban adalah anak-anak Adam, Kain dan Habel (Kej 4:3-4). Bisa dipikirkan bahwa Ps-Jon mau menunjukkan bahwa praktik korban yang berlaku saat itu merupakan kelanjutan dari kebiasaan yang sudah dipraktikkan oleh nenek moyang Israel.

Ps-Jon ay. 10 saya kira memberikan gambaran yang jelas tentang ide yang mau disampaikan oleh Ps-Jon. Pada ayat ini, Ps-Jon menyampaikan perluasan yang panjang. Dalam TM, Ishak tampil sebagai korban yang tetap berdiam diri, juga pada saat ia siap disembelih. Dalam Ps-Jon, Ishak berbicara! *"Ikatlah aku kuat-kuat supaya aku tidak menendang karena penderitaan jiwaku. Akibatnya sebuah cela akan ditemukan pada korbanmu, dan aku akan dicampakkan ke jurang kehancuran."* Melalui perluasan ini, Ishak tampil sebagai korban yang sadar, dan bahkan secara aktif ikut berpartisipasi dalam pengorbanan dirinya.

Ay. 13 juga menyampaikan detail yang tidak terdapat dalam TM, tetapi bisa ditemukan dalam tradisi rabinik. Domba jantan yang tan-duknya tersangkut pada ranting diidentifikasi oleh Ps-Jon sebagai "(domba) yang diciptakan pada saat fajar ketika dunia diselesaikan", yaitu fajar hari Sabat pertama (*lih.* Kej 2:1-4a). Mishnah Abot 5,6 mengatakan bahwa pada saat itu ada sepuluh hal yang diciptakan, salah satunya adalah domba jantan Abraham (*the ram of Abraham*).¹²

Teks Ps-Jon pada ay. 14 menunjukkan cara penerjemah memperlakukan teks Ibrani, yang tanpa tanda vokal. Ay. 14 pada teks kita berbunyi *"Dan Abraham menamai tempat itu ..."* secara harfiah teks ini berbunyi *"Dan Abraham memanggil nama tempat itu ..."*. Kata yang diterjemahkan dengan *memanggil*, *menamai* (Ibr: *qr*) bisa berarti *berdoa*, sementara kata *nama* (Ibr: *šēm*) jika vokalisasinya diubah, dan ini dimungkinkan karena teks Ibrani tidak bertanda vokal, bisa berarti *di sana* (Ibr: *šām*). Tampaknya targum (mau) membacanya demikian sehingga bagian pertama ay. 14 bisa diterjemahkan *"Dan Abraham berdoa di sana, di tempat itu."* Dengan mengubah vokalisasi teks Ibrani, targum

mempunyai kesempatan untuk memasukkan doa Abraham untuk keturunannya yang cukup panjang seperti terdapat pada ay.14 teks Ps-Jon.

Menurut TM, setelah Abraham mempersembahkan domba jantan itu sebagai korban, Abraham kembali kepada kedua pelayannya (ay. 19). Hal ini tentu menimbulkan pertanyaan: di mana Ishak? Ps-Jon menutup kekurangan pada TM dengan mengatakan bahwa para malaikat membawa Ishak ke sekolah milik Shem yang Agung – untuk belajar Hukum Taurat – dan tinggal di sana selama 3 tahun. Jika angka 37, umur Ishak ketika hendak dikorbankan, dan angka 3, jangka waktu ketika berada di sekolah, dijumlahkan akan didapatkan angka 40. Inilah usia Ishak ketika ia mengambil Ribka sebagai istri (Kej 25:20).

Rangkuman

Analisis di atas menunjukkan bahwa targum tidak sekedar menerjemahkan TM, tetapi juga menyisipkan tambahan-tambahan yang kadangkala cukup panjang. Secara umum, tambahan-tambahan itu dimaksudkan agar teks Kitab Suci bisa lebih dimengerti oleh khalayak yang membaca. Di balik ini, tersimpan suatu keyakinan bahwa Kitab Suci tidak hanya berlaku untuk manusia zaman tertentu saja, melainkan untuk manusia segala zaman. Bagi *meturgeman* (penerjemah targum), Kitab Suci tidak boleh tidak logis. Oleh karena itu, dengan berbagai teknik, targum berusaha memberikan penjelasan tentang teks Kitab Suci itu. Seperti disinggung pada awal, targum memang dimaksudkan agar Kitab Suci bisa lebih dipahami.

Selain memberikan keterangan tentang TM, melalui sisipan-sisipan tersebut, Ps-Jon juga memasukkan ideologinya sendiri. Kelihatan bahwa penambahan yang dibuat Ps-Jon untuk Kej 22 ini mengubah seluruh arah pewartaan. Kalau dalam TM yang kita miliki, fokus utama teks tersebut adalah iman Abraham, yang tetap setia dalam percobaan, maka dalam Ps-Jon yang muncul secara mencolok adalah Ishak yang bersedia menjadi korban persembahan. Korban Ishak disejajarkan dengan korban persembahan yang dilaksanakan di Bait Allah. Perlu diperhatikan bahwa tempat persembahan yang dalam Kej 22:2 disebut tanah Moria, dalam 2Taw 3:1 diidentifikasi sebagai tempat di mana Salomo mendirikan Bait Allah.

Dalam tradisi Yahudi, kisah pengorbanan Ishak ini merupakan sesuatu yang amat penting. Orang memang bisa bertanya apakah pengorbanan Ishak, yang dihadapinya dengan kesiapsediaan, juga menyimpan polemik dengan kekristenan yang bertumpu pada pengorbanan Yesus Kristus yang diterimanya dengan sadar dan sukarela? Saya tidak mau masuk ke dalam masalah yang kompleks ini. Dan lagi, tentang topik itu sudah banyak tulisan yang dihasilkan oleh para ahli. Cukup satu hal yang perlu disampaikan bahwa Ishak yang ditampilkan sebagai domba korban yang dengan sadar dan aktif menyambut pengorbanan dirinya menjadi titik penting bagi tradisi Yahudi karena kelemahan sistem korban Yahudi adalah sikap **pasif** dari hewan atau barang korban yang dipersembahkan.¹³

Kata Terakhir

Yang menjadi titik perhatian tulisan ini bukanlah eksegesis teks targum secara kritis dan mendetail. Oleh karena itu, seperti bisa dilihat di atas, analisis yang dibuat di atas meninggalkan banyak pertanyaan yang tak terjawab. Saya persilakan kepada mereka yang berminat untuk menyelidikinya lebih lanjut.

Yang mau saya sampaikan melalui tulisan ini adalah menyajikan sebuah contoh bagaimana sebuah teks targum berusaha memahami Kitab Suci dan menerjemahkannya. Yang diambil sebagai contoh adalah Ps-Jon untuk Kej 22:1-19. Dalam menerjemahkan Kitab Suci, targum tidak netral. Kalau boleh dikatakan, Ps-Jon berorientasi pada kepentingan jemaat. Dengan berbagai teknik, Ps-Jon berusaha membuat Kitab Suci lebih mudah dipahami oleh umat kebanyakan. Akan tetapi, bersamaan dengan itu, melalui perluasan yang dibuat Ps-Jon sekaligus menyampaikan gagasan teologis yang diyakini.

Kalau targum bisa disejajarkan dengan khotbah, dan sebenarnya fungsinya memang kurang lebih demikian, saya kira targum memberikan suatu contoh bagaimana khalayak bisa dibantu dalam hidup beriman. Berdasarkan tulisan ini, muncul pertanyaan yang menantikan jawaban: apakah situasi umat, kepentingan, kebutuhan, dan kegelisahannya juga mendapat perhatian yang memadai dalam tugas pewartaan kita? Khusus untuk bidang biblis, pertanyaan yang muncul adalah apakah metode tafsir yang selama ini kita pergunakan sungguh-sungguh berorientasi kerakyatan yang memperhatikan situasi umat atau justru

menjadi suatu ilmu yang isoteris sehingga perlu dicari terobosan lain? Sebagai penutup, saya mengutip kata-kata seorang profesor di Institut Biblicum Roma yang mengatakan, "*Tugas seorang ekseget hanya terbatas di belakang meja dan bukan di mimbar khotbah.*"

Lalu ...?

CATATAN

- 1 Biasanya teks-teks targumik yang ada bisa digolongkan menjadi dua, yaitu *Targum Babilonia* dan *Targum Palestina*. Yang termasuk dalam *Targum Babilonia*, misalnya adalah *Targum Onqelos* untuk Pentateukh, dan *Targum Jonathan* untuk Nabi-nabi, serta beberapa teks lain. Sementara yang digolongkan dalam *Targum Palestina* (atau *Targum Jerusalem*) adalah *Targum Pseudo-Jonathan*, *Targum Neofiti*, *Fragmen Targum*, fragmen dari *Cairo Genizah*, dan beberapa teks lain. Secara umum bisa dikatakan bahwa *Targum Palestina* mempunyai banyak perluasan dari TM, sementara *Targum Babilonia* lebih setia pada TM.
- 2 Mungkin ini sesuatu yang tidak lazim di kalangan kita. Teks Masoret bagi saya lebih netral.
- 3 Praktik seperti ini kiranya bisa dibandingkan dengan homili dalam perayaan ekaristi sebelum Konsili Vatikan II. Kitab Suci dibacakan dalam bahasa Latin, kemudian dijelaskan dalam bahasa lokal melalui homili.
- 4 Nama *Pseudo-Jonathan* berasal dari salah pengertian dalam mengartikan singkatan *t-y* (*taw-yodh*). Sebenarnya, singkatan ini berarti *targum yerushalmi* (*Targum Palestina*), tetapi kemudian ternyata disalahartikan sebagai *Targum Yonatan*. Tokoh Jonathan ben Uzziel biasanya dianggap sebagai penulis *Targum Jonathan* (untuk Nabi-nabi = *Nebiim*). Oleh karena itu, tidak sangat mengherankan jika sebuah targum lain dikaitkan dengan namanya. *Targum Pseudo-Jonathan* sering juga disebut *Targum Jerusalem I*, dengan simbol teknis Ⓢ.
- 5 Diambil dari Kitab Suci terjemahan LAI.
- 6 Terjemahan teks targum merupakan terjemahan penulis sendiri dari teks Aram. Teks diambil dari ALEJANDRO Díez MACHO (ed.), *Neophyti I. Targum Palestinense Ms de la Biblioteca Vaticana*, 5 vols. (Barcelona-Madrid, 1968-1970). Sebagai pembandingan digunakan terjemahan bahasa Inggris yang dikerjakan oleh Martin McNamara yang terdapat dalam seri *The Aramaic Bible* yang diterbitkan oleh The Liturgical Press, Collegeville. Terjemahan ini sengaja dibuat seharfiah mungkin, kendati hasilnya adalah sebuah teks dengan bahasa Indonesia yang agak canggung.
- 7 Dalam bahasa Aram berbunyi *mry 'lm* yang sering diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai "*The Lord of the World*".
- 8 Ini terjemahan harfiah. Mungkin maksudnya adalah "hati yang mantap, tak terbagi".

- 9 Gagasan ini berkaitan dengan kronologi penyusunan Ps-Jon sehingga ada bahaya bahwa gagasan seperti ini bersifat anakronistik. Kendati demikian ada juga ahli yang mengikuti arah ini, misalnya A. SHAPIRA, "Traces of an Anti-Moslem Polemic in Targum Pseudo-Jonathan of Parasah 'Aqedah'", *Tarbiz* 54 (1985), 293-296.
- 10 Dalam tradisi Yahudi dikatakan bahwa ketika Abraham dan Ishak sudah naik ke gunung, terjadi percakapan antara keduanya. Ismael berkata kepada Eliezer, "Bapak diperintahkan untuk mengorbankan Ishak. Sekarang akulah yang akan menjadi ahli waris bapak." Namun, Eliezer menanggapi, "Bukankah ibumu sudah dicerai-kan oleh bapakmu sesuai dengan permintaan Sara sehingga sebenarnya engkau tidak punya hak lagi? Tentulah dia (Abraham) akan mewariskan segala miliknya kepadaku karena aku telah melayaninya siang dan malam sejak saat pertama aku menjadi pelayannya?" Dikutip dari ROBERT GRAVES – RAPHAEL PATAI, *I miti ebraici*, Milano, 1998, hlm. 213.
- 11 Di sini gagasan Ps-Jon terasa cukup aneh karena bertentangan dengan tradisi rabinik. Dalam *Mishnah Tamid* 2,3 dikatakan bahwa pokok zaitun **tidak** boleh digunakan untuk mempersembahkan korban.
- 12 Lihat PHILIP BLACKMAN (ed.), *Mishnayoth*, vol. IV, Order Nezikin, New York, 1963, hlm. 528.
- 13 Lihat ROBERT J. DALY, "The Soteriological Significance of the Sacrifice of Isaac", *CBQ* 39 (1977), 46.

DAFTAR PUSTAKA

- Davies, P.R. – B.D. Chilton
 1978 *The Aqedah: A Revised Tradition History*, *CBQ* 40, 514-546.
- Le Déaut, R.
 1982 *The Message of the New Testament and the Aramaic Bible (Targum)*, Rome.
- McCracken Flasher, P. V.
 1994 *The Targumim in the Context of Rabbinic Literature*, dlm: Jacob Neusner, *Introduction to Rabbinic Literature*, hlm. 611-629.
- McNamara, M.
 1972 *Targum and Testament. Aramaic Paraphrases of the Hebrew Bible: A Light on the New Testament*, Grand Rapids.
- Smelik, W. F.
 1995 *The Targum of Judges*, Leiden.

Strack, H.L. – G. Stemberger

1991 (asli: 1982) *Introduction to the Talmud and Midrash.*

Würthwein, E.

1979 *The Text of the Old Testament*, Grand Rapids.